

Dinamika geopolitik indo-pasifik: Strategi indonesia dalam menjaga keseimbangan kekuatan kawasan

Laylla Fakhirah

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: fakhirahlaylla@gmail.com

Kata Kunci:

Geopolitik, indo-pasifik, indonesia, diplomasi, multilateralisme

Keywords:

Geopolitics, indo-pacific, indonesia, diplomacy, multilateralism

ABSTRAK

Indo-Pasifik telah muncul sebagai pusat gravitasi geopolitik dunia, yang ditandai dengan meningkatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Berada di jantung kawasan ini, Indonesia memainkan peran strategis yang dibentuk oleh letak geografis, kapasitas diplomatik, dan kebijakan luar negeri yang adaptif. Penelitian ini menganalisis strategi Indonesia dalam merespons dinamika Indo-Pasifik dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka. Melalui pendekatan geopolitik klasik, geopolitik kritis, dan teori kompleksitas interdependensi, analisis menunjukkan bahwa Indonesia

mempertahankan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif, mengembangkan visi Poros Maritim Dunia, serta mendorong regionalisme inklusif melalui ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Strategi ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk bertindak sebagai mediator dan penyeimbang dalam menjaga arsitektur keamanan kawasan yang stabil, inklusif, dan berbasis pada hukum internasional.

ABSTRACT

The Indo-Pacific region has transformed into the geopolitical center of gravity of the world, where the rivalry between the United States and China is becoming increasingly prominent. Within this landscape, Indonesia holds a central position, determined not only by its strategic geographic location but also by its diplomatic capabilities and adaptive foreign policy. This study aims to identify and analyze Indonesia's strategies in responding to the geopolitical dynamics of the Indo-Pacific region. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, this article explores Indonesia's role through the frameworks of classical geopolitics, critical geopolitics, and the complexity of interdependence. The analysis reveals that Indonesia upholds the principle of a free and active foreign policy, strengthens the Global Maritime Fulcrum initiative, and promotes multilateral diplomacy through the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). These findings affirm that Indonesia strives to play the role of a mediator and balancer in maintaining a regional security architecture that is inclusive, stable, and free from conflict.

Pendahuluan

Dinamika politik global dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran signifikan dari kawasan Atlantik ke kawasan Indo-Pasifik. Kawasan ini mencakup lebih dari separuh populasi dunia dan menjadi jalur perdagangan utama yang vital bagi ekonomi global. Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok merupakan jalur pelayaran internasional yang dilewati lebih dari 60% volume perdagangan dunia. (Nuggraha, 2021) Oleh karena itu, stabilitas kawasan Indo-Pasifik memiliki dampak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

langsung terhadap keamanan energi, rantai pasokan global, dan kestabilan ekonomi internasional.

Perhatian utama dalam kawasan ini adalah meningkatnya ketegangan antara dua kekuatan besar, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok. Kedua negara tersebut memiliki agenda strategis masing-masing yang saling bersinggungan. Amerika Serikat mempromosikan konsep Indo-Pacific Strategy sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya pengaruh ekonomi dan militer Tiongkok, terutama melalui inisiatif Belt and Road Initiative (BRI) dan ekspansi maritim di Laut Cina Selatan. Persaingan ini tidak hanya bersifat ekonomi dan militer, tetapi juga melibatkan dimensi ideologis dan diplomatik yang kompleks.(Nuggraha, 2021)

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar dan pemilik wilayah laut yang sangat luas, berada dalam posisi yang sangat strategis dalam konstelasi geopolitik Indo-Pasifik. Tidak hanya karena posisinya yang menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik, tetapi juga karena statusnya sebagai pemimpin informal di kawasan Asia Tenggara melalui peran aktif di ASEAN. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki tanggung jawab dan kepentingan besar untuk menjaga stabilitas kawasan sekaligus melindungi kedaulatan nasional.(Nuggraha, 2021)

Dalam menghadapi rivalitas geopolitik global ini, Indonesia menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, Indonesia harus menjaga hubungan baik dengan semua kekuatan besar dunia demi kepentingan nasional, terutama dalam bidang ekonomi dan investasi. Di sisi lain, Indonesia dituntut untuk mempertahankan prinsip politik luar negeri bebas dan aktif, serta memainkan peran sebagai penengah dan penjaga stabilitas kawasan. Oleh karena itu, strategi geopolitik Indonesia di kawasan Indo-Pasifik menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam.(Nuggraha, 2021)

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi geopolitik Indonesia dalam merespons dinamika kekuatan global di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini akan mengulas bagaimana Indonesia membangun posisi strategisnya melalui diplomasi maritim, kerja sama regional, dan peran aktif dalam forum internasional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai peran Indonesia dalam geopolitik kawasan, serta menawarkan rekomendasi strategis bagi pengambilan kebijakan luar negeri Indonesia ke depan.

Landasan Teori

Penelitian ini bertumpu pada dua pendekatan utama dalam studi geopolitik, yakni pendekatan klasik dan pendekatan kritis. Keduanya digunakan secara komplementer untuk memahami kerangka konseptual dari dinamika geopolitik Indo-Pasifik serta strategi Indonesia dalam meresponsnya.

Pertama, pendekatan klasik diwakili oleh teori Rimland yang dikembangkan oleh Nicholas J. Spykman. Dalam teorinya, Spykman menekankan bahwa kekuatan global tidak ditentukan oleh penguasaan wilayah daratan (Heartland) sebagaimana diyakini oleh Mackinder, tetapi oleh kontrol atas wilayah pesisir yang disebut sebagai Rimland.(Yanto Rosmawandi, 2022) Wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, merupakan bagian penting dari Rimland karena menjadi jalur lalu lintas laut

internasional dan titik temu berbagai kepentingan geopolitik. Dalam konteks ini, posisi geografis Indonesia menjadikannya aktor strategis yang secara inheren terlibat dalam perebutan pengaruh antarnegara besar.

Kedua, pendekatan geopolitik kritis yang diperkenalkan oleh Gearóid Ó Tuathail (Gerard Toal) menekankan bahwa geopolitik bukanlah sekadar tentang kekuasaan dan peta wilayah, melainkan tentang konstruksi wacana yang diproduksi oleh aktor negara dan media. (Yanto Rosmawandi, 2022) Pendekatan ini menyoroti bagaimana narasi mengenai ancaman, aliansi, dan identitas dibentuk untuk membenarkan tindakan-tindakan tertentu dalam politik luar negeri. Dalam hal ini, kebijakan Indonesia dalam menyikapi konsep Indo-Pacific atau BRI juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi wacana dan posisi politik yang tidak netral secara ideologis.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori kompleksitas interdependensi dari Robert Keohane dan Joseph Nye yang menyatakan bahwa hubungan antarnegara di era globalisasi tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, institusi internasional, dan norma global. Dalam konteks Indo-Pasifik, kerja sama ekonomi dan partisipasi dalam forum multilateral menjadi bagian dari strategi geopolitik Indonesia yang tidak semata-mata berbasis pada pertahanan dan keamanan.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini dapat menganalisis dinamika Indo-Pasifik secara lebih komprehensif, sekaligus menggambarkan strategi Indonesia sebagai hasil dari interaksi antara posisi geografis, kepentingan nasional, dan konstruksi narasi politik luar negeri.

Pembahasan

Konteks Rivalitas Global di Indo-Pasifik

Rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik merupakan faktor utama yang mempengaruhi lanskap geopolitik. Amerika Serikat mempromosikan konsep Indo-Pacific Strategy untuk mempertahankan supremasi hukumnya dan menyeimbangkan kekuatan Tiongkok yang semakin dominan melalui Belt and Road Initiative (Pedrason, 2021). Kedua kekuatan ini bersaing melalui kerja sama militer, bantuan pembangunan, dan pengaruh diplomatik di negara-negara Asia Tenggara.

Ketegangan di Laut Cina Selatan, misalnya, menjadi titik panas geopolitik yang melibatkan klaim tumpang tindih dan aktivitas militer. Negara-negara seperti Filipina dan Vietnam semakin terlibat dalam orbit pengaruh dua kekuatan besar tersebut. Indonesia, meskipun tidak memiliki zona ekonomi eksklusif (ZEE) di sekitar Natuna. Selain itu, latihan militer bersama antara i klaim langsung, turut terdampak karena aktivitas Tiongkok di Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan ini sering kali dianggap provokatif oleh Tiongkok, memperkuat ketegangan geopolitik yang berpotensi eskalatif. (Rahila dkk., 2023)

Posisi Strategis Indonesia

Letak geografis Indonesia berada di jantung persilangan jalur perdagangan internasional, khususnya Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok.(Soepandji, 2019) Hal ini menjadikan Indonesia sebagai kekuatan maritim yang memiliki pengaruh strategis terhadap arus logistik dan militer global. Selain aspek geografis, Indonesia juga memiliki kapasitas diplomatik dan kepemimpinan regional yang kuat, terbukti dari peran aktifnya dalam ASEAN, OKI, dan berbagai forum multilateral lainnya.

Indonesia juga memiliki potensi ekonomi dan demografis yang besar sebagai negara berkembang dengan populasi keempat terbesar di dunia(Soepandji, 2019). Potensi ini menjadikannya mitra penting bagi negara-negara besar yang ingin memperluas pengaruh di kawasan. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Indonesia harus mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, keamanan, dan kedaulatan nasional.

Strategi Indonesia dalam Menyikapi Dinamika Indo-Pasifik

Politik Luar Negeri Bebas dan Aktif

Indonesia konsisten menerapkan prinsip bebas dan aktif, yaitu tidak berpihak pada kekuatan manapun namun tetap aktif membangun kerja sama internasional. Strategi ini tercermin dalam sikap Indonesia yang menolak dominasi militer asing dan lebih mengedepankan diplomasi dialogis. Pendekatan ini memungkinkan Indonesia untuk menjaga kedaulatan tanpa mengorbankan peluang kerja sama ekonomi dan politik dengan berbagai pihak.(Akmaliza dkk., 2022)

Poros Maritim Dunia

Inisiatif Poros Maritim Dunia dicanangkan untuk memperkuat infrastruktur kelautan, meningkatkan keamanan maritim, serta mempertegas peran Indonesia sebagai kekuatan maritim. Strategi ini mencakup pembangunan pelabuhan, modernisasi armada laut, peningkatan kapasitas nelayan, serta penguatan kehadiran militer di wilayah perbatasan seperti Natuna. Ini merupakan bentuk afirmasi atas kepentingan nasional dalam geopolitik laut, serta menjawab tantangan dari meningkatnya pelanggaran ZEE oleh kapal asing.(Akmaliza dkk., 2022)

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)

Sebagai motor penggerak AOIP, Indonesia menekankan kerja sama yang inklusif, berbasis pada dialog dan hukum internasional, bukan konfrontasi militer. AOIP menjadi penyeimbang narasi Indo-Pacific yang didefinisikan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui AOIP, Indonesia mendorong prinsip sentralitas ASEAN dalam pengambilan keputusan kawasan, serta mendorong pendekatan kolektif dalam menangani isu-isu keamanan.(Akmaliza dkk., 2022)

a. Multilateralisme dan Forum Global

Indonesia aktif dalam forum G20, East Asia Summit, dan ARF untuk menyuarakan kepentingan kawasan dan mendorong tata dunia yang adil dan damai. Pendekatan ini mencerminkan strategi diplomasi multilateralisme sebagai penyeimbang tekanan geopolitik. Keterlibatan Indonesia dalam forum ini

menunjukkan komitmen terhadap stabilitas global dan keterbukaan ekonomi, sekaligus memperluas jaringan diplomasi strategis di luar kawasan.(Soepandji, 2019)

b. Pertahanan dan Diplomasi Keamanan

Indonesia juga mulai memperkuat aspek pertahanan melalui modernisasi alat utama sistem persenjataan (alutsista), peningkatan anggaran pertahanan, serta pembentukan kebijakan pertahanan negara yang adaptif terhadap ancaman non-tradisional seperti kejahatan lintas negara, perompakan laut, dan ancaman siber. Dalam kerangka ini, diplomasi pertahanan dilakukan dengan mengadakan latihan militer bersama yang berbasis kerja sama, bukan aliansi militer.(Akmaliza dkk., 2022)

Kesimpulan dan Saran

Dalam menghadapi dinamika geopolitik kawasan Indo-Pasifik, Indonesia menempati posisi strategis yang tidak hanya ditentukan oleh letak geografisnya, tetapi juga oleh pendekatan kebijakan luar negeri yang dijalankannya. Rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia untuk memainkan peran aktif sebagai penyeimbang kekuatan dan pengusung stabilitas kawasan. Melalui strategi politik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia menunjukkan komitmen untuk tidak terjebak dalam konflik kekuatan besar, melainkan berupaya menjadi kekuatan penengah dengan mengedepankan diplomasi, kerja sama multilateral, dan supremasi hukum internasional. Inisiatif seperti Poros Maritim Dunia dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) merupakan wujud konkret dari upaya Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan nasional serta menciptakan tatanan kawasan yang inklusif dan kolaboratif.

Penguatan aspek pertahanan, peningkatan kapasitas maritim, dan partisipasi aktif dalam forum global menjadi instrumen penting dalam mendukung posisi strategis tersebut. Ke depan, Indonesia perlu terus memperkuat fondasi geopolitiknya dengan cara adaptif terhadap dinamika baru seperti perubahan iklim, ancaman siber, dan transformasi teknologi militer. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya menjadi objek dari dinamika geopolitik Indo-Pasifik, tetapi juga mampu bertindak sebagai subjek yang menentukan arah dan bentuk stabilitas kawasan melalui pendekatan damai, inklusif, dan berbasis kepentingan nasional serta regional jangka Panjang.

Daftar Pustaka

- Akmaliza, A., Nehe, A. S., Sihotang, A. M., Hakim, B., Purmadana, E., Hari, P., Raziq, M., Paulina, M., Darmawan, Mhd. R., Nurdiana, Suhada, R., & Sabina, S. (2022). GEOPOLITIK INDONESIA. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 92–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.217>
- Nugraha, O. N. R. A. C. (2021). GEOPOLITIK LAUT CINA SELATAN: STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK WILAYAH ASEAN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.414>
- Pedrasan, R. (2021). Indo-Pasifik dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 88–95. <https://doi.org/10.29210/02021830>

- Rahila, C. D. I., Dewi, R., Batubara, M. H., & Nurmalina. (2023). EDUKASI WAWASAN NUSANTARA DAN GEOPOLITIK INDONESIA KEPADA GENERASI MUDA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.559>
- Soepandji, K. W. (2019). Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. Dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v7i1.50>
- Yanto Rosmawandi, H. (2022). Change Think Journal Kedudukan Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat. Dalam *Change Think Journal* | (Vol. 124).
- Faslah, Romi (2024) Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Kadir, Abdul, Wahidi, Ahmad, Musataklima, Musataklima, Anam, Khoirul and Abdulameer, Rajaa Hussein (2024) Grand fundamental norm as the ideal regional formation norm: A study on Indonesian Community Participation. <http://repository.uin-malang.ac.id/20222/>
- Anshory, Abdul Muntaqim Al, Fikri, Maulana Muhammad, Ramadinna, Fadia and Haykal, M. Zikri (2023) Analisis balance of threat dari pengaruh politik internasional Cina di Indo-Pasifik: Tinjauan teori realisme. *Spektrum*, 20 (2). ISSN 28095642. <http://repository.uin-malang.ac.id/19382/>